

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

PAUD Nurani Gamping Tengah terletak di desa Gamping Tengah, Kecamatan Ambarketawang, Kabupaten Sleman. Pembelajaran aktif di PAUD Nurani diselenggarakan pada hari senin, rabu, dan kamis sedangkan pada hari selasa, jumat dan sabtu libur. Di PAUD Nurani juga merupakan salah satu PAUD yang mengajarkan kepada siswa-siswinya tentang tahapan perkembangan salah satunya yaitu perkembangan motorik kasar yang dilakukan di halaman PAUD. Untuk menunjang pembelajaran khususnya pada perkembangan motorik kasar anak di PAUD Nurani menyediakan permainan sesuai dengan usia dimasing-masing ruang kelas.

PAUD Nurani terdiri dari 4 kelas yaitu dikelompokkan masing-masing ruang kelas usia 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun. Selain ruang kelas tersebut terdapat juga ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah dan ruang guru. PAUD Nurani mempunyai 8 guru pendidik, siswa sebanyak 45 siswa terdiri dari 18 siswa putra dan 27 siswi putri.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden ibu

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu di PAUD Nurani
Gamping Tengah Sleman Yogyakarta Bulan Juni 2011

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Umur :		
	20-40 tahun	28	93,3
	41-65 tahun	2	6,7
	Jumlah	30	100,0
2	Pendidikan :		
	SD	3	10,0
	SLTP	4	13,3
	SLTA	12	40,0
	PT	11	36,7
	Jumlah	30	100,0
3	Pekerjaan :		
	IRT	19	63,3
	Buruh	2	6,7
	Swasta	6	20,0
	Wiraswasta	3	10,0
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer 2011

Distribusi frekuensi yang bergambar dalam tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik umur responden yang paling banyak berusia 20-40 tahun, yaitu sebanyak 28 responden (93,3%), sedangkan yang paling sedikit berusia 41-65 tahun, yaitu sebanyak 2 responden (6,7%).

Distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan responden yang paling banyak berpendidikan SLTA, yaitu sebanyak 12 responden (40,0%), sedangkan yang paling sedikit berpendidikan SD, yaitu sebanyak 3 responden (10,0%).

Distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden yang paling banyak 10 responden (63,3%) sebagai ibu rumah tangga (IRT), sedangkan yang paling sedikit 2 responden (6,7%) sebagai Buruh.

b. Karakteristik responden anak

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak di PAUD Nurani
Gamping Tengah Sleman Yogyakarta Bulan Juni 2011

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Laki-laki	8	26,7
2	Perempuan	22	73,3
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data Primer 2011

Distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 22 responden (73,3%), sedangkan yang paling sedikit berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 8 responden (26,7%).

3. Pola Asuh Ibu

Dari penelitian yang telah dilakukan di PAUD Nurani Gamping Tengah Sleman Yogyakarta terhadap 30 responden dengan variabel pola asuh ibu menggunakan kuesioner yang berjumlah 31 item. Penilaian terhadap pola asuh ibu kemudian dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu otoriter, penyabar, dan autoritatif dengan menggunakan Z skor.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu di PAUD Nurani Gamping Tengah
Sleman Yogyakarta Bulan Juni 2011

No	Aspek	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Otoriter	14	46,7
2	Penyabar	9	30,0
3	Autoritatif	7	23,3
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data Primer 2011

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pola asuh otoriter, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai pola asuh aurtoritatif, yaitu sebanyak 7 responden (23,3%).

4. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun

Variabel perkembangan motorik kasar diperoleh dengan cara peneliti melakukan test perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun dengan menggunakan lembar DDST II. Masing-masing anak dites perkembangan motorik kasar sesuai umur anak waktu dites. Pemeriksaan terhadap perkembangan anak ini dibantu oleh teman seprofesi yang telah mampu melakukan pemeriksaan tersebut. Penilaian dari hasil test tersebut kemudian dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu normal, *suspect*, dan *untestable* (Soetjiningsih, 2000).

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Anak Berdasarkan Perkembangan Motorik Kasar
Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Nurani Gamping Tengah
Sleman Yogyakarta Bulan Juni 2011

No	Aspek	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Normal	21	70,0
2	Suspect	9	30,0
3	Untestable	0	0,0
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data Primer 2011

Data menunjukkan bahwa sebagian besar anak mempunyai perkembangan motorik kasar normal, yaitu sebanyak 21 anak (70,0%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai perkembangan motorik kasar *suspect*, yaitu sebanyak 9 anak (30,0%).

5. Tabel Silang Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, maka dapat dideskripsikan hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Ibu dengan
Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD
Nurani Gamping Tengah Sleman Yogyakarta 2011

Pola Asuh Ibu	Perkembangan motorik kasar anak								X ² hitung	X ² tabel	P value
	anak						Total				
	Norma l		Suspect		Untestabl e						
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Otoriter	8	26,7	6	20,0	0	0,0	1	46,7	9,441	5,991	0,009
	1	3,3	8	26,7	0	0,0	9	30,0			
Penyabar											
Autoritati f	0	0,0	7	23,3	0	0,0	7	23,3			

	9	30,	2	70,	0	0,0	3	100,
Total		0	1	0			0	0

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pola asuh autoritatif mempunyai anak dengan perkembangan motorik kasar yang normal, yaitu sebanyak 7 orang (23,3%). Pola asuh penyabar mempunyai anak dengan perkembangan motorik kasar yang normal, yaitu sebanyak 8 orang (26,7%) dan *suspect* sebanyak 1 orang (3,3%). Pola asuh otoriter mempunyai anak dengan perkembangan motorik kasar yang normal, yaitu sebanyak 8 orang (26,7%) dan *suspect* sebanyak 6 orang (20,0%).

Analisis hasil dari uji statistik dengan tes *Chi Kuadrat* didapatkan nilai X^2 hitung (9,441) > X^2 tabel (5,991) dan nilai p -value (0,009) < α (0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani Gamping Tengah Sleman Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Ibu di PAUD Nurani Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Pola asuh ibu di PAUD Nurani Gamping Tengah Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah otoriter. Hal tersebut nampak dari tabel pola asuh ibu yang sebagian besar yaitu 14 responden (46,7%), mempunyai pola asuh otoriter, selanjutnya dalam pola asuh penyabar

sebanyak 9 responden (30,0%), dan dalam pola asuh autoritatif sebanyak 7 responden (23,3%). Pola asuh otoriter dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ibu yang bekerja diluar rumah (47,5%) dan tingkat pendidikan ibu yang masih rendah yaitu mayoritas SLTA (40,0%). Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara mengasuh anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan dan pendidikannya, karena pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pengetahuan ibu sehingga mereka kurang paham cara mengasuh anak yang benar.

Hal ini juga didukung oleh teori Hasan (2009:21) bahwa pola asuh yang digunakan oleh ibu mempunyai peranan yang penting dalam rangka mendidik, membimbing atau pengelola. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu, lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan internal dan eksternal, dan sosial budaya.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki sifat spontanitas (Hasan, 2009:26).

Dalam pola asuh otoriter orang tua menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain, anak bisa membrontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan (Dariyo *cit* Fatoni, 2010:29).

Sebagian kecil responden yaitu sebanyak 7 responden (23,3%) mempunyai pola asuh autoritatif. Pola asuh autoritatif adalah pola asuh dimana orang tua akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua seperti ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya dan bertindak dalam tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju (Hasan, 2009:26).

2. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Nurani Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mempunyai perkembangan motorik kasar yang normal yaitu sebanyak 21 anak (70,0%) sedangkan sisanya sebanyak 9 anak (30,0%) mempunyai perkembangan motorik kasar yang *suspect*. Banyaknya anak yang memiliki perkembangan motorik kasar normal disebabkan dari beberapa faktor, diantaranya adalah perkembangan system syaraf anak yang tidak terganggu, anak tidak mengalami cacat fisik sehingga memiliki kemampuan untuk bergerak, adanya motivasi yang tinggi untuk bergerak ditunjukkan dengan anak aktif berjalan atau berlari-lari. Disamping itu adanya dukungan dari lingkungan, seperti tersedianya sarana permainan disekolah yang dapat membentuk perkembangan motorik kasar anak yang normal. Dari penelitian yang dilakukan oleh Fatoni (2010) di TK PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta diketahui bahwa pencapaian perkembangan anak tidak terlepas dari bagaimana orang tua dalam memberikan pengasuhan untuk menstimulasi perkembangan anak sehingga anak dapat mencapai tahap perkembangan optimal.

Menurut Depkes (2005:7) perkembangan motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar. Modal dasar untuk perkembangan ini ada tiga dan berkaitan dengan sensoris utama, yaitu keseimbangan (*vestibuler*), rasa sendi (*proprioepsi*), dan raba (*taktil*)

(Hasan, 2009:95). Contohnya adalah kemampuan untuk berdiri satu kaki selama 1-5 detik, melempar dan menangkap bola, melompat jauh, melompat dengan satu kaki dan naik turun tangga (Hidayat, 2009:21). Dengan demikian penting bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan anak.

Menurut Depkes (2005:5) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ras, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik sedangkan faktor eksternal meliputi, gizi, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, sosial ekonomi, stimulasi dan pola asuh orang tua. Cara pola asuh yang digunakan orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak karena orang tua merupakan orang terdekat yang berinteraksi dengan anak sehingga cara pendidikan yang benar dapat mendukung perkembangan anak berjalan normal sesuai dengan tahapan perkembangannya, tetapi apabila pola asuhnya tidak mendukung maka dapat menghambat perkembangan si anak.

3. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar

Anak di PAUD Nurani Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani Gamping Tengah Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan pada tabulasi silang tersebut diatas dapat diketahui bahwa ibu yang mempunyai pola asuh autoritatif mempunyai kecenderungan anak dengan perkembangan motorik kasar yang normal yaitu sebanyak 7 anak (23,3%), pola asuh penyabar mempunyai kecenderungan perkembangan motorik kasar anak yang normal yaitu 8 anak (30,0%) dan *suspect* 1 anak (3,3%), dan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan perkembangan motorik kasar anak yang normal 6 anak (20,0%) dan *suspect* 8 anak (26,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tes *Chi Kuadrat* didapatkan nilai X^2 hitung (9,441) > X^2 tabel (5,991) dan nilai p =value (0,009) < α (0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani Gamping Tengah Sleman Yogyakarta. Hal tersebut berarti semakin baik pola asuh ibu, maka akan semakin baik pula perkembangan motorik kasar anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti (2010) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Bahasa Anak Toddler Di Dukuh Ngentak Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta”.

Hal ini bisa dijelaskan bahwa pola asuh autoritatif memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan sosialisasi secara luas, serta anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola asuh ini akan merasa dicintai, merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya.

Anak-anak yang merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya akan menimbulkan rasa percaya dirinya sendiri yang membawa anak pada sikap mandiri.

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif perkembangan motorik kasarnya akan cenderung lebih bagus karena anak mendapatkan tuntutan dan pemenuhan kebutuhannya dengan porsi yang cukup. Sedangkan anak yang diberi pola asuh otoriter cenderung tidak bahagia, takut, menarik diri secara sosial dan tidak memiliki sikap spontanitas. Pola asuh ini juga cenderung membuat anak mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap orang tuanya karena segala perilaku dan gerak-gerik anak tersebut selalu diawasi dan diatur oleh orang tua sehingga menghambat perkembangan motorik kasar anak (Hasan, 2009:26).

Menurut analisis peneliti, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila pola asuh ibu autoritatif/demokratis, maka perkembangan motorik kasar anak juga akan menjadi baik/normal. Hal ini juga didukung oleh teori Hasan (2009:26) yang menyatakan bahwa anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju. Sedangkan anak yang dididik dengan pola asuh otoriter, cenderung tidak bahagia, takut, menarik diri secara sosial dan tidak memiliki sikap spontanitas. Pola asuh ini juga cenderung membuat anak mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap orang tuanya karena segala perilaku dan gerak-gerik anak

tersebut selalu diawasi dan diatur oleh orang tua sehingga dapat menghambat perkembangan motorik kasar anak.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Alat dan metode pengumpulan data dimana pada waktu pengisian kuesioner terdapat tiga ibu yang meminta kuesioner dibawa pulang kerumah dan diambil pada keesokan harinya karena ibu bekerja. Sehingga kejujuran dalam pengisian kuesioner kurang.
2. Pada saat dilakukan tes DDST II terdapat seorang anak yang agak susah diatur. Dalam mengatasi hal ini peneliti dan guru PAUD berusaha mendekati anak tersebut agar bisa lebih dikendalikan.